

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra lisan merupakan karya sastra yang disampaikan secara turun temurun. Sastra lisan merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh berbagai suku yang ada di Indonesia. Sastra lisan adalah warisan masyarakat masa lampau dalam bentuk peraturan adat dan kebiasaan tertentu sampai dengan kesenian dan cerita rakyat yang di dalamnya termasuk benda-benda mati yang masih dipercayai sebagai sumber kebenaran mulai dari masa lalu hingga masa sekarang (Dandes, 2020:1). Tradisi lisan merupakan pesan atau kesaksian yang disampaikan melalui ucapan berbentuk nasehat, pantun, balada, cerita rakyat, lagu atau nyanyian (Siregar dkk, 2022:114). Sastra lisan mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan, salah satunya nilai budaya.

Kehidupan tidak dapat dipisahkan dari budaya. Budaya merupakan suatu keyakinan, nilai, dan pandangan hidup yang diwariskan dari dulu sampai saat ini. Nilai budaya menjadi sebuah acuan tingkah laku sebagian besar masyarakat bersangkutan yang berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk dijelaskan secara rasional. Budaya terbentuk dari suatu unsur berupa sistem agama, adat istiadat, kebiasaan, bahasa, politik, dan karya seni (Darazah, 2022:13). Nilai budaya suatu tingkatan pertama kebudayaan ideal atau adat istiadat, tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Koenjaranigrat (dalam Candra, 2019:2). Karya sastra khususnya lagu daerah, pendengar akan mengetahui nilai-nilai budaya pada lirik lagu tersebut.

Lagu adalah suatu gabungan antara musik dan suara. Lirik lagu merupakan rangkaian kata-kata yang disusun sedemikian indah dan memiliki makna tersendiri. Lagu diyakini memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat sebuah ungkapan perasaan manusia, gagasan, maupun ide dari akal manusia yang mengandung sinyal pesan yang signifikan sehingga lagu termasuk dalam bagian kebudayaan. Karya sastra yang memiliki

nilai budaya adalah lagu yang digunakan sebagai alat penyampaian pesan kehidupan oleh penciptanya (Hidayaturrofiah, 2021:2).

Nyanyian Onang-onang adalah kesenian tradisional berupa sastra lisan yang ada di tengah-tengah masyarakat suku Batak Mandailing. Nyanyian Onang-onang sebagai salah satu ritual atau upacara penting yang ada di pernikahan suku Batak Mandailing. Nyanyian Onang-onang menceritakan tentang kehidupan sepasang pengantin ketika masih di dalam kandungan sampai menikah. Nyanyian Onang-onang adalah bentuk penyampaian nasehat orang tua kepada anaknya yang bertujuan untuk menanamkan nilai agama, sosial, dan budaya bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nyanyian Onang-onang merupakan pengiring tor-tor pengantin diiringi dengan alat musik gendang, suling, dan ogung yang merupakan suatu kesatuan yang mutlak diantara keduanya bahwa nyanyian tersebut ditujukan kepada sepasang pengantin. Selain di upacara pernikahan, nyanyian Onang-onang juga dinyanyikan dalam acara penyambutan tamu, rumah baru, festival budaya, dan kelahiran bayi. Nyanyian Onang-onang sebagai sarana hiburan dan alat komunikasi yang menggunakan bahasa Batak Mandailing berupa kata-kata kiasan atau perumpamaan untuk menyampaikan pesan, nasehat, pujian, dan doa di dalam nyanyian tersebut.

Penelitian yang dilakukan terhadap salah satu nilai-nilai budaya tercermin pada lirik lagu nyanyian Onang-onang di suku Batak Mandailing menarik untuk dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, durasi nyanyian Onang onang tidak dapat ditentukan, setiap lirik lagu nyanyian Onang-onang berbeda karena diciptakan langsung oleh pembuat lagu dari berbagai daerah suku Batak Mandailing. Budaya merupakan pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak atau pola kegiatan manusia yang secara sistematis yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya (Ramadinah dkk, 2022:1).

Kedua, Nyanyian Onang-onang berfungsi sebagai sarana hiburan dan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai pengajaran (Nasution, 2021:22). Masyarakat banyak yang menganggap bahwa nyanyian Onang-onang

hanya sebagai sarana hiburan saja. Masyarakat kurang memahami makna yang terdapat pada lirik lagu nyanyian Onang-onang, karena disampaikan dengan menggunakan kata-kata kiasan pada lirik lagunya.

Ketiga, lirik lagu yang terdapat di dalam nyanyian Onang-onang memiliki kekuatan nasehat dan mengajarkan tentang agama, budaya bermasyarakat, dan terdapat juga pantang larang di dalam kehidupan (Daulay, 2021:83). Banyak manfaat dan nilai-nilai positif yang terdapat di dalam nyanyian Onang-onang. Nyanyian Onang-onang dalam upacara pernikahan suku Batak Mandailing sudah jarang dilaksanakan sehingga kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Hal itu dikarenakan dana yang dibutuhkan untuk melakukan upacara sangatlah besar, banyak masyarakat yang tidak mampu melaksanakan upacara maronang-onang dan dikhawatirkan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya tidak diketahui lagi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Nilai Budaya Tercermin pada Lirik Lagu Nyanyian Onang-onang Suku Batak Mandailing". Penelitian ini menarik dikaji karena nilai-nilai budaya memiliki kesan positif bagi pendengarnya. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat tidak hanya menjadikan nyanyian Onang-onang sebagai sarana hiburan. Namun, mampu menanamkan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam nyanyian dan mempraktekkannya dalam kehidupan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Kurangnya perhatian masyarakat Batak Mandailing terhadap nyanyian Onang-onang
- 2) Masyarakat pada umumnya tidak mengetahui makna di dalam lirik lagu nyanyian Onang-onang
- 3) Kurangnya pemahaman masyarakat Batak Mandailing terhadap nilai budaya tercermin di dalam nyanyian Onang-onang.
- 4) Nyanyian Onang-onang sudah jarang dilaksanakan pada upacara pernikahan suku Batak Mandailing

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah nilai budaya tercermin pada lirik lagu nyanyian Onang-onang dalam upacara pernikahan suku Batak Mandailing.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah nilai budaya tercermin pada lirik lagu nyanyian Onang-onang dalam upacara pernikahan suku Batak Mandailing ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai budaya tercermin pada lirik lagu nyanyian Onang-onang dalam upacara pernikahan suku Batak Mandailing.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis

1) Manfaat Teoretis

- a) Memberikan pengetahuan dan wawasan baru bahwa terdapat nilai budaya pada lirik lagu nyanyian Onang-onang dalam upacara pernikahan suku Batak Mandailing.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dan dimanfaatkan untuk pengembangan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra lisan.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang nilai budaya pada lirik lagu.
- b) Bagi pembaca atau masyarakat, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai budaya pada lirik lagu nyanyian Onang-onang suku Batak Mandailing.

c) Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan bahan acuan tambahan untuk peneliti sastra lisan selanjutnya dengan objek yang berbeda.